

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PENERIMAAN
MASYARAKAT TERHADAP HARGA DIRI MANTAN PENDERITA
KUSTA DI RW 13 KELURAHAN KARANGSARI KOTA TANGERANG
TAHUN 2015**

***Rohanah , *Lailatul Fadilah**

Abstrak

Masalah psikosial sebagai dampak penyakit kusta sangat luas, menyebabkan individu merasa malu, takut ditolak sehingga menyebabkan harga diri rendah. Dukungan keluarga adalah perilaku melayani yang dilakukan keluarga dalam bentuk dukungan emosi, penghargaan, informasi dan instrumental. Harga diri seseorang ditentukan oleh banyaknya penghargaan yang diterima dari masyarakat lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan penerimaan masyarakat terhadap harga diri mantan penderita kusta. Metoda penelitian ini analitik observasional dengan pendekatan crosssectional. Populasi penelitian ini adalah semua mantan penderita kusta yang berusia 25-40 tahun. Teknik pengambilan sampel adalah total populasi sebanyak 40 orang. Analisa data untuk univariat menggunakan distribusi frekwensi, bivariat dengan menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian: sebagian besar responden memiliki harga diri tinggi (62,5%), sebanyak 87,5% responden mendapat dukungan keluarga, responden dengan penerimaan masyarakat yang baik sebesar 72,5%. Hubungan dukungan keluarga terhadap harga diri nilainya tidak signifikan (0.369), hasil uji statistic hubungan penerimaan masyarakat harga diri ada hubungan yang signifikan (p value 0.01) dan OR 8.36. Penerimaan masyarakat perlu ditingkatkan dengan memberikan pendidikan kesehatan melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat yang dapat dilakuklan oleh tenaga kesehatan.

Kara kunci : mantan penderita kusta, harga diri

*Poltekkes Kemenkes Banten

**RELATIONSHIPS OF FAMILY SUPPORT AND COMMUNITY
ACCEPTANCE TO SELF-ESTEEM OF THE PEOPLE WHO HAVE HAD
LEPROSY**

Abstract

Psychosocial issues as the impact of leprosy is very wide, causing the individual to feel shame, fear of rejection which are causing low self-esteem. The purpose of this study was to determine the relationship of family support and community acceptance of self-esteem of the people who have had leprosy. Research method analytic observational with cross sectional approach. The study population was all of people who have had leprosy, 25-40 years old. Sampling technique is a total population of 40 people. Analysis data for univariate using frequency distribution, bivariate by using Chi Square.

Result most of respondents have high self-esteem (62.5%), respondents with no family support as much as 87.5%, and respondents with community acceptance 72.5%. Family relationships support to self-esteem insignificant value (0.369) while the relationship public acceptance of self-esteem with significant (P Value 0.01 and OR 8.36). Suggestion for families, to give motivation, guidance, directives communication and information in an effort to increase the self-esteem of people who have had leprosy.

Keyword : people who have had leprosy, self-esteem

Pendahuluan

Kusta atau lepra (leprosy) atau disebut juga Morbus Hansen merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh bacterium *Leprae*. Data World Health Organisation (WHO) tahun 2000, tercatat 2.2 per 10.000 penduduk dengan jumlah penderita sebanyak 641.091. Penderita kusta di Indonesia tahun 2012 berjumlah 23.169 tertinggi ketiga di dunia setelah India dan Brazil dan terbanyak di pulau Jawa. Menurut data dari Departemen Kesehatan (2012), penderita kusta baru di provinsi Banten selama tahun 2011 mencapai jumlah 500 kasus penderita kusta yang tersebar di beberapa wilayah dengan jumlah kasus yang berbeda-beda. Untuk penyebaran terdapat di Cilegon, Serang, Pandeglang, Lebak. Sedangkan untuk wilayah kabupaten Tangerang selama tahun 2010 angka penderita kusta mencapai 277 kasus,

Penderita kusta merupakan penyakit kronis yang mengalami kecacatan, sehingga penderita kusta tidak hanya menderita karena penyakitnya saja, melainkan juga mengalami masalah psikososial yaitu dijauhi atau dikucilkan oleh masyarakat.

Masalah psikososial akibat penyakit kusta dapat dirasakan baik oleh penderita kusta maupun keluarganya, seperti perasaan malu dan ketakutan akan kemungkinan terjadi kecacatan karena kusta, ketakutan penderita menghadapi keluarga maupun masyarakat, takut ditolak, dijauhi, Penyakit kusta mempunyai pengaruh yang luas pada kehidupan penderita mulai dari perkawinan, pekerjaan, hubungan antar pribadi, kegiatan bisnis sampai kehadiran mereka pada acara-acara keagamaan serta acara di lingkungan masyarakat (Leprosy Review, 2005). Hal tersebut

mengakibatkan mantan penderita kusta mengalami rendah diri. Dampak lebih luas akibat harga diri rendah ini diantaranya mantan penderita kusta tidak produktif. Di era modern ini muncul istilah stigmatisasi, yang lebih mencerminkan “kelas” dari pada fisik, yang dalam hal ini fokus pada kecacatan fisik yang berkepanjangan dan dianggap mengerikan oleh masyarakat meskipun penyakitnya sudah sembuh, yang pada akhirnya berujung penderita dijauhi oleh masyarakat. Stigmatisasi sebenarnya muncul karena persepsi yang keliru mengenai penyakit kusta.

Harga diri (Self Esteem) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten (Stuart & Sundewen 1991) Coopersmith (1967), mengungkapkan bahwa harga diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan. Pengalaman-pengalaman itu selanjutnya

menimbulkan perasaan positif maupun perasaan negatif terhadap diri individu. Najmuddin dkk (2013) melakukan penelitian di daerah Makasar mengenai komunikasi antar pribadi mantan penderita kusta interaksinya dengan orang lain yaitu teman sebaya, orang tua, dan masyarakat. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa mantan penderita kusta memiliki konsep diri negative saat tinggal di pemukiman umum. Permasalahan dukungan keluarga terhadap pasien penderita kusta merupakan hal yang masih kompleks. Banyak aspek-aspek yang terlibat di dalam prosesnya, dan menjadi sebuah system yang tidak bisa berjalan jika salah satu komponen tidak terpenuhi, sehingga masih banyak bias dalam penelitian-penelitian yang ada. Menurut Sarason (1983) dukungan keluarga adalah keberatan, kesedihan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita, pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cobb (2002) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondinya,

dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Saat ini di lingkungan RW 13 mantan penderita kusta yang berusia 18 -40 tahun data sementara ada 40 orang, mereka hidup berkeluarga ditengah masyarakat yang sehat. Ada yang mampu bekerja,ada pula yang diam saja dan ada yang tidak mau keluar rumah. Berdasarkan data ini penulis ingin mengetahui hubungan dukungan keluarga dan penerimaan masyarakat terhadap harga diri mantan pendereita kusta

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Data dianalisis menggunakan analisis bivariat *chi-square*.

Kegiatan penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner untuk mengetahui. Hubungan dukungan keluarga dan penerimaan masyarakat terhadap harga diri mantan penderiota kusta di lingkungan RW 13 karangsari Tangerang.

Analisis data dalam penelitian ini diolah dengan program statistik. Analisis dilakukan univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekwensi harga diri, dukungan keluarga dan penerimaan masyarakatmantan penderita kusta. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan penerimaan masyarakat terhadap Harga diri mantan penderita kusta.

Hasil

Tabel .1
Dist Respn Berdasarkan Dukungan
Klrg thp Mantan Penderita Kusta
di RW 13 KarangsariTangerang
Tahun 2015

Dukungan Keluarga	Frekwensi	Persentase
Tidak ada Dukungan	13	32,5%
Ada Dukungan	27	67,5%
Total	40	100%

Tabel 1 Menunjukkan bahwa masih banyak (32,5%) mantan penderita kusta tidak mendapat dukungan keluarga.

Tabel .2
Distrbs Respn Berdasarkann Harga Diri
Mantan Penderita Kusta
di RW 13 Karang Sari Tangerang
Tahun 2015

Harga diri	Frekwensi	Persentase
Rendah	15	37,5%
Tinggi	25	62,5%
Total	40	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa masih banyak (37,5%) terdapat mantan penderita kusta yang memiliki Harga Diri rendah

Tabel 3
Dstrbs Respn Brdasarkan Penerimaan
Masyarakat terhadap Mantan
Penderita Kusta Tahun 2015

Penerimaan masyarakat	Frekwensi	Persentase
Kurang	11	27,5%
Baik	29	72,5%
Total	40	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa masih banyak (27,5%) terdapat masyarakat yang memiliki penerimaan rendah terhadap mantan penderita kusta.

Tabel .4
Hubungan Dukungan Keluarga
dengan Harga Diri Mantan
Penderita Kusta
di RW 13 Kelurahan Karang Sari
Kota Tangerang Tahun 2015

Dukungan Klg	Harga Diri		Total	OR	P value
	rendah	tinggi			
Tidak ada	1 (25,0%)	4 (75,0%)	5 (100,0%)	0.367	0.369
Ada	14 (40,0%)	21 (60,0%)	35 (100,0%)		
Total	15	25	40		

Tabel 4 menunjukkan bahwa harga diri rendah lebih banyak terdapat (40,0%) pada mantan penderita kusta yang memiliki dukungan keluarga, jika dibandingkan dengan mantan penderita kusta yang tidak memiliki dukungan keluarga, hanya 25,0% yang merasa harga dirinya rendah. Dari hasil uji Chi Square didapat data p value 0.369 artinya secara statistic tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri mantan penderita kusta..

Tabel 5
 Hubungan Penerimaan
 Masyarakat dengan Harga Diri
 Mantan Penderita Kusta
 di RW 13 Kelurahan
 Karangsari Kota Tangerang
 Tahun 2015

Penerimaan Masyarakat	Harga Diri		Total	OR	P Value
	rendah	tinggi			
Kurang	8 (73,0%)	3 (27,0%)	11 (100,0%)	8,381	0,007
Baik	7 (24,0%)	22 (76,0%)	29 (100,0%)		
Total	15	25	40		

Tabel 5 menunjukkan bahwa harga diri yang rendah lebih banyak terjadi (73,0%) pada mantan penderita kusta yang penerimaan masyarakatnya kurang, bila dibandingkan dengan mantan penderita kusta yang penerimaan masyarakatnya baik, hanya 24,0% yang merasa harga dirinya rendah. Secara bivariat diperoleh nilai p sebesar 0,007 ($p < \alpha$) yang berarti bahwa terdapat hubungan bermakna antara penerimaan masyarakat dengan harga diri mantan penderita kusta. Dengan nilai OR sebesar 8,381 yang berarti bahwa mantan penderita kusta yang penerimaan masyarakatnya kurang, berisiko delapan kali lebih besar untuk memiliki harga diri kurang,

jika dibandingkan dengan mantan penderita kusta yang penerimaan masyarakatnya baik.

Pembahasan

Dari hasil uji statistic diperoleh data bahwa dukungan keluarga tidak bermakna terhadap harga diri mantan penderita kusta, hal ini dimungkinkan bahwa dukungan keluarga dianggap sesuatu yang kurang berarti bagi mantan penderita kusta. Kemungkinan lain bahwa dukungan keluarga sudah menjadi sesuatu yang rutin dan harus ada.

Hal ini bila dilihat dari budaya Indonesia bahwa keluarga adalah orang yang paling dekat dan dianggap paling bertanggung jawab untuk semua anggota keluarganya, sehingga sikap dan perilaku keluarga adalah sesuatu yang dianggap biasa.

Dukungan keluarga adalah perilaku melayani yang dilakukan keluarga dalam bentuk dukungan emosi, penghargaan informasi dan instrumental. Penelitian Darmojo 1991 mengatakan bahwa dukungan keluarga merupakan dukungan

natural yang sangat dibutuhkan oleh semua orang didalam keluarga.

Ada faktor lain yaitu keyakinan atau penerimaan dan persepsi. terhadap stimulus. Sehingga Dukungan keluarga bisa saja tidak berarti bagi mantan penderita kusta.

Penerimaan masyarakat yang kurang baik mengakibatkan banyak mantan penderita kusta yang memiliki Harga diri rendah (73,0%). Hal itu dibuktikan dengan uji statistic didapat nilai P value 0.007 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara penerimaan masyarakat dengan harga diri mantan penderita kusta.

Selain itu diperkuat oleh hasil uji statistic dengan nilai OR 8.381 yang berarti bahwa mantan penderita kusta yang penerimaan masyarakatnya kurang baik, berisiko 8 kali lebih besar untuk memiliki harga diri rendah bila dibandingkan dengan mantan penderita kusta yang penerimaan masyarakatnya baik. Hal itu sesuai dengan pendapat Coopersmith (1967), yang mengungkapkan bahwa harga diri

terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan. Pengalaman-pengalaman tersebut selanjutnya menimbulkan perasaan positif maupun perasaan negatif terhadap diri individu. Perasaan-perasaan yang ada pada seseorang pada umumnya berkaitan dengan tiga hal yaitu pada saat ia menjadi anggota suatu kelompok tertentu, pada saat ia mengalami keberhasilan atau kegagalan, pada saat ia dihargai atau merasa tidak dihargai.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Horney (dalam Hall & Lindzey 1993) bahwa harga diri seseorang ditentukan oleh banyaknya penghargaan yang diterima dari masyarakat lingkungan. Douvall & Miller (1985) mengemukakan bahwa dukungan dapat berbentuk mendorong, menolong, bekerja sama, menunjukkan persetujuan, cinta dan afeksi fisik. Oleh sebab itu, pentingnya dukungan sosial bagi mantan penderita kusta agar dapat membangun rasa percaya diri yang

tinggi, sehingga tidak rendah diri akibat penyakit yang diderita.

Simpulan

1. Masih banyak mantan penderita kusta yang tidak mendapat dukungan keluarga.
2. Masih banyak masyarakat yang memiliki penerimaan kurang baik terhadap mantan penderita kusta .
3. Masih banyak terdapat mantan penderita kusta yang memiliki harga diri rendah .
4. Dukungan keluarga tidak ada hubungan dengan harga diri responden.
5. Penerimaan masyarakat ada hubungan bermakna dengan harga diri mantan penderita kusta.
6. Mantan penderita kusta yang merasa penerimaan masyarakatnya kurang baik beresiko 8 kali lebih besar untuk memiliki harga diri rendah bila dibandingkan dengan mantan penderita kusta yang penerimaan masyarakatnya baik.

Oleh karena itu, Penerimaan masyarakat perlu ditingkatkan

dengan cara memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan bekerja sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat tentang pentingnya penerimaan masyarakat yang baik terhadap mantan penderita kusta untuk meningkatkan harga dirinya.

Daftar Pustaka

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010), *Buku Pedoman Pemberantasan Penyakit Kusta*
- Keliat Budi Anna dkk (2011), *Keperawatan kesehatan Jiwa Komunitas*, Jakarta, EGC
- Kusumawati F (2010), *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, Jakarta : Salemba
- Marilyn E Doenges dkk (2007) *Rencana Asuhan Keperawatan Psikiatri* , Jakarta, EGC
- Moh Dai Aminudin (2001), *Penyakit Kusta*, Hasanudin University Prees
- Mubarak,Chayatin (2008), *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori dan Aplikasi dalam Praktik*, Jakarta, EGC
- Sheilla L Videback, (2008) *Buku Ajar keperawatan Jiwa Jakarta*, EGC.
- Stuart & Sundeen (1991), *Psikiatric Nursing*

- Towsnd, Mary C (2000),
*Psychiatric Mental health
Nursing*, Jakarta, EGC
- Wahyu Purwaningsih (2010), *Asuhan
Keperawatan Jiwa*,
Jogjakarta Nuha Medika
- Yosep, Iyus (2007), *Keperawatan
Jiwa*, Bandung, Refika
Aditama